

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia memiliki keanekaragaman adat istiadat, tata krama, pergaulan, kesenian, bahasa, keindahan alam dan keterampilan lokal yang merupakan ciri khas dari suatu suku bangsa. Keanekaragaman tersebut memperindah dan memperkaya nilai-nilai kehidupan bangsa Indonesia. Oleh karena itu, keanekaragaman tersebut perlu diusahakan pengembangannya dan pelestariannya, dengan tetap mempertahankannya melalui upaya kesadaran dari suatu suku bangsa itu sendiri. Dari berbagai macam suku yang ada di Indonesia, salah satu suku yang memiliki keanekaragaman khususnya pada seni tari yakni suku Minahasa. Suku Minahasa adalah salah satu etnik suku yang ada di Sulawesi Utara yang penyebarannya sampai ke Provinsi Gorontalo. Sedangkan di Provinsi Gorontalo suku Minahasa menyebar di berbagai Kabupaten, diantaranya Kabupaten Boalemo tepatnya di desa Kaaruyan.

Desa Kaaruyan ini tempat di mana Suku Minahasa bermukim, Suku Minahasa adalah salah satu etnik yang memiliki adat istiadat dan bahasa, yang berbeda dari Masyarakat lainnya salah satunya dalam hal kesenian. Seni sebagai gejala yang mempunyai kaitan dengan sistem kepercayaan, dapat pula di lihat dalam seni yang ada di Minahasa. Antara lain seni tari, seni musik, dan teater tetapi penelitian ini lebih di fokuskan pada seni tari.

Suku Minahasa memiliki ciri khas yang khusus dan keunikan tersendiri. Adapun seni tari yang ada di Minahasa yakni: tari *Masamper*, *Cakalele* dan tari *Maengket*.

Pada mulanya tari *Maengket* merupakan tarian untuk mengucapkan terima kasih kepada Tuhan Yang Maha Esa karena panenya berhasil dengan baik, yang dipertunjukkan dengan menggunakan nyanyian berupa syair. Secara umum tarian ini biasanya ditarikan secara berpasangan antara penari laki-laki dan perempuan di Sulawesi Utara, tetapi di Desa Kaaruyan tari *Maengket* ditarikan oleh seluruh penari perempuan. Berdasarkan hasil wawancara (tanggal 20 september 2012) dengan seorang pelatih tari *Maengket* yakni Bapak Yan Luwuk asli dari suku Minahasa. Mengatakan bahwa Minahasa memiliki 4 bahasa besar yakni Tongtemboan, tombulu, tongsea dan tondano. Adapun dari keempat bahasa yang digunakan tersebut, biasanya dipakai dalam syair tari *Maengket*. Akan tetapi, untuk masyarakat yang ada di desa Kaaruyan mereka menggunakan bahasa *Toengtemboan* dalam syair *Maengket*. Bahasa *Toengtemboan* bukan merupakan bahasa sehari-hari melainkan bahasa yang digunakan dalam syair tersebut.

Tari *Maengket* sampai saat ini masih dilaksanakan oleh masyarakat suku Minahasa, baik yang berada di Minahasa Sulawesi utara maupun yang berada di desa Kaaruyan kabupaten Boalemo. Di desa Kaaruyan, orang-orang Minahasa ini hidup bermasyarakat bersama-sama dengan anggota masyarakat lainnya dengan latar belakang yang bervariasi, diantaranya adalah orang-orang yang asli Gorontalo dan para transmigran dari Bali.

Tari *Maengket* dipertunjukkan dalam acara-acara seperti, festival jaton, hari pengucapan, dan acara-acara hiburan lainnya. Pada masing-masing acara tersebut disajikan bagian-bagian tari *Maengket* tertentu pula, yang di sebut dengan babak. Terdapat 3 (tiga) babak dalam tari *Maengket*. Babak I di sebut dengan *Maowey Kamberu* (musim panen), dilaksanakan pada saat upacara pengucapan rasa syukur karena hasil panen yang berlipat ganda. Pertunjukannya biasanya di lapangan. Syairnya berisikan puji-pujian terhadap Tuhan yang Maha Esa. Babak II *rumambak* (meresmikan rumah baru), babak ini hanya ditarikan pada saat apabila salah seorang warga akan menempati rumah baru yang dilaksanakan di halaman rumah baru tersebut. Babak III *lalayaan* (pergaulan muda-mudi), babak terakhir ini berfungsi sebagai hiburan. *Lalayaan* menceritakan tentang seorang laki-laki merayu seorang perempuan yang ditandai dengan meletakan lenso diatas bahu penari perempuan. Berdasarkan hasil wawancara (21 september 2012, dengan bapak Yan Luwuk).

Tari *Maengket* yang paling sering dilaksanakan di desa Kaaruyan adalah babak I *maowey kamberu*, dalam ritual upacara panen desa, sedangkan kedua babak yang lain (*lalayan* dan *rumambak*), jarang dilaksanakan. Kedua babak tersebut hanya akan di tampilkan apabila ada permintaan dari masyarakat itu sendiri. Ketiga babak tari *Maengket* tersebut menggunakan alat musik tambor, sejenis alat musik perkusi yang dimainkan dengan cara dipukul. Dengan menggunakan sepasang tangkai kayu yang dibersihkan sampai berukuran 10cm.

Dari ketiga jenis pertunjukan tersebut, peneliti lebih memfokuskan pada salah satu babak tarian ini, yakni tari *Maengket: maowey kamberu*. Karena pertunjukan

tari *Maengket: maowey kamberu* terdiri dari satu pola lantai. Dari satu pola lantai inilah penari melakukan gerakan-gerakan yang selaras dengan bunyi alat musik yang dimainkan. Dalam bentuk pertunjukannya pula terdapat cerita tentang bagaimana masyarakat Minahasa hidup dengan bercocok tanam, yang disimbolkan melalui gerak. Pelaksanaan tari *Maengket: maowey kamberu* dilakukan setelah panen hasil dan biasanya dimulai pada siang hari, pertunjukan tari *Maengket: maowey kamberu* dilakukan dalam lingkungan masyarakat Minahasa. Kehadiran tari *Maengket: maowey kamberu* yang ada di desa Kaaruyan mencerminkan bahwa setiap bentuk hasil panen yang mereka dapatkan di syukuri dengan cara mereka menarikan tarian ini. Pada pertunjukan tari *Maengket: maowey kamberu*, peneliti mengharapkan secara umum, masyarakat di Kecamatan Mananggu dan khususnya masyarakat Minahasa itu sendiri dapat menguasai bentuk atau gerakan-gerakan pertunjukkan tari *Maengket: maowey kamberu*, karena tari *Maengket: maowey kamberu* ini merupakan tari tradisi yang berkembang secara turun-temurun.

Tari *Maengket:maowey kamberu* memiliki keunikan tersendiri, keunikan tersebut terletak pada gerakannya serta memiliki seorang kapel yang mengatur jalannya pertunjukan tarian tersebut.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, penelitian ini berfokus pada : Bagaimana Bentuk Pertunjukan Tari *Maengket: maowey kamberu* di Desa Kaaruyan Kecamatan Mananggu Kabupaten Boalemo.

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang di harapkan dari hasil penelitian ini di antaranya :

1. Untuk mengetahui bagaimana bentuk pertunjukkan tari *Maengket: maowey kamberu* yang ada di Desa Kaaruyan.
2. Agar masyarakat Minahasa lebih melestarikan budaya-budaya Minahasa, dalam hal ini seni tari *Maengket: maowey kamberu*

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi Masyarakat

Melalui penelitian ini di harapkan masyarakat Kecamatan Mananggu pada khususnya dan masyarakat Gorontalo pada umumnya agar dapat mengetahui bentuk pertunjukkan tari *Maengket: maowey kamberu* yang memiliki makna dalam setiap acara-acara tertentu.

2. Bagi Peneliti

Dapat menambah wawasan khususnya tarian yang berada di luar daerah Gorontalo.

3. Bagi Mahasiswa yang ada di lingkungan universitas

Agar dapat di jadikan sebagai referensi dalam mata kuliah yang bersifat kebudayaan.

1.5 Sistematika Penulisan

Bab I Pendahuluan

berisikan tentang (a) Latar belakang masalah, (b) Rumusan masalah, (c) Tujuan penelitian, (d) Manfaat penelitian dan (e) Sistematika penulisan.

Bab II Landasan Teori

berisikan tentang Kajian relevan dan Kajian teori.

Bab III Teknik Dan Metodologi Penelitian

berisikan (a) Metode penelitian, (b) Objek penelitian, (c) lokasi penelitian, (d) Sumber pengumpulan data, (e) Teknik pengumpulan data, (f) Teknik analisis data dan (g) Jadwal penelitian.

Bab IV : Pembahasan,

Pada bab ini membahas tentang bentuk pertunjukkan Tari *Maengket: maowey kamberu* di Desa Kaaruyan Kecamatan Mananggu Kabupaten Boalemo.

Bab V : Penutup, Memuat hal-hal berupa saran dan kesimpulan.